

## MEMBANGUN GENERASI EMAS TANPA STUNTING MELALUI PERAN REMAJA DALAM PEMBERIAN EDUKASI PENCEGAHAN DINI

Salsa Zahra Afiatun Nisa<sup>1\*</sup>, Sabrina Aska Aulia<sup>2</sup>, Sofa Kurnia Fauziah<sup>3</sup>,  
Mawar Nuranti<sup>4</sup>, Ai Rian Julyanti<sup>5</sup>, Aneng Yuningsih<sup>6</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Farmasi, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia  
<sup>6</sup>Prodi Pendidikan Profesi Keperawatan, Universitas Bakti Tunas Husada, Indonesia  
[salsazahra320@gmail.com](mailto:salsazahra320@gmail.com)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Stunting tetap menjadi persoalan kesehatan di Indonesia, termasuk di Kecamatan Sukaratu, dengan prevalensi di atas target nasional. Remaja memiliki peran strategis sebagai calon orang tua dalam memutus siklus stunting. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan remaja SMP tentang pencegahan stunting sejak dini. Metode yang digunakan adalah penyuluhan partisipatif dengan presentasi interaktif, diskusi, tanya jawab, dan kuis, melibatkan 32 siswa kelas VIII terpilih. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test berisi 10 soal benar atau salah. Hasil menunjukkan persentase siswa dengan kategori pengetahuan baik meningkat secara signifikan dari 40% menjadi 80%, sedangkan kategori pengetahuan kurang turun dari 15% setelah penyuluhan. Rata-rata skor pengetahuan meningkat 24,1%. Selain itu, observasi menunjukkan peningkatan partisipasi, antusiasme, dan kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali materi.

**Kata Kunci:** Peran Remaja; Edukasi Kesehatan; Pengetahuan Gizi; Pencegahan Stunting.

**Abstract:** Stunting remains a health issue in Indonesia, including in Sukaratu District, with a prevalence above the national target. Adolescents play a strategic role as future parents in breaking the cycle of stunting. This dedication activity aims to increase the knowledge of junior high school students at SMP about early stunting prevention. The method used was participatory education through interactive presentations, discussions, question-and-answer sessions, and quizzes, involving 32 selected eighth-grade students. Evaluation was conducted using pre- and post-tests consisting of 10 true or false questions. The results showed that the percentage of students in the "good knowledge" category increased significantly from 40% to 80%, while the percentage in the "poor knowledge" category decreased from 15% after the education session. The average knowledge score increased by 24.1%. Additionally, observations indicated improved participation, enthusiasm, and students' ability to explain the material.

**Keywords:** The Role of Teenagers; Health Education; Nutrition Knowledge; Stunting Prevention.



#### Article History:

Received: 14-08-2025  
Revised : 09-09-2025  
Accepted: 10-09-2025  
Online : 02-10-2025



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah periode transisi kritis yang ditandai perubahan fisik, psikologis, dan sosial yang cepat. Pada masa ini, kebutuhan gizi meningkat untuk mendukung pertumbuhan optimal. Namun, banyak remaja, terutama remaja putri, belum memenuhi kebutuhan gizinya dengan baik, yang berisiko memperkuat kerentanan terhadap stunting di masa medatang (Masturoh *et al.*, 2024; Wirdayanti *et al.*, 2024). Pola makan tidak seimbang, diet ketat, dan rendahnya konsumsi tablet tambah darah saat menstruasi menjadi penyebab utama anemia dan Kekurangan Energi Kronis (KEK), yang ditandai dengan LILA < 23,5 cm. Kondisi ini menurunkan kesehatan reproduksi dan meningkatkan risiko melahirkan bayi dengan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) atau panjang badan di bawah standar, yang dapat berujung pada stunting (Yolanda *et al.*, 2024).

Permasalahan gizi pada remaja berkontribusi besar terhadap tingginya angka stunting di Indonesia. Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan kronis, ditandai dengan tinggi badan anak yang berada lebih dari dua standar deviasi di bawah median kurva pertumbuhan *World Health Organization* (WHO), akibat kekurangan gizi berkepanjangan sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun (periode 1000 Hari Pertama Kehidupan/HPK). Penyebab langsung meliputi kurangnya asupan nutrisi dan infeksi berulang, sedangkan penyebab tidak langsung mencakup sanitasi buruk, keterbatasan air bersih, dan rendahnya perilaku hidup bersih dan sehat atau *Water, Sanitation, and Hygiene* (WASH). Menurut Romadlan *et al.* (2025), sekitar 88% kasus diare pada balita diakibatkan oleh sanitasi yang tidak layak dan air minum yang terkontaminasi, yang turut menyumbang tingginya kasus stunting.

Prevalensi stunting pada balita di Jawa Barat tahun 2022 tercatat sebesar 20,2%, turun 4,3 poin dari tahun 2021 yang mencapai 24,5%. Meski menurun, angka tersebut masih lebih tinggi dibandingkan target nasional sebesar 14% (Gusti, 2025). Secara nasional, prevalensi stunting pada tahun 2023 mencapai 21,5% Survei Kesehatan Indonesia (SKI), melebihi ambang batas WHO sebesar 20%. Target RPJMN 2020–2024 adalah menurunkannya hingga di bawah 14% (Argyanti *et al.*, 2025). Kementerian Kesehatan menekankan pemenuhan gizi optimal sejak kehamilan sebagai langkah utama, yang meliputi pemeriksaan kehamilan, pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif, dan Makanan Pendamping Asi (MPASI) bergizi pada usia enam bulan. ASI terbukti penting dalam menekan angka stunting karena kandungan nutrisinya yang lengkap (Maryati *et al.*, 2023). Dampak stunting bersifat multidimensi, mulai dari gangguan perkembangan otak, penurunan kecerdasan, hambatan pertumbuhan fisik, hingga peningkatan kerentanan terhadap penyakit infeksi. Dalam jangka panjang, stunting dapat menurunkan kapasitas belajar, prestasi akademik, produktivitas, serta meningkatkan risiko obesitas, diabetes, penyakit jantung, dan disabilitas (Mira *et al.*, 2024; Kustiani *et al.*, 2025).

Permasalahan yang dihadapi adalah masih tingginya prevalensi stunting di wilayah tersebut. Siswa yang berasal dari berbagai dusun memiliki potensi besar sebagai agen penyebar informasi kesehatan sekaligus sebagai generasi penerus yang kelak akan menjadi orang tua. Namun, pengetahuan remaja di sekolah tersebut mengenai gizi seimbang dan pencegahan stunting masih terbatas. Oleh karena itu, solusi yang ditawarkan adalah memberikan edukasi, sesi tanya jawab, serta peer education agar siswa tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu menjadi agen perubahan di lingkungan masing-masing.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan pada remaja dalam pencegahan stunting. Menurut Witdiawati *et al.* (2024) membuktikan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pemahaman remaja mengenai gizi seimbang, zat besi, dan kebersihan lingkungan. Sejalan dengan itu, menurut Wandini & Angesti (2023) menegaskan peran remaja sebagai pendidik sebaya (*peer educator*) yang efektif dalam menyebarkan informasi kesehatan di komunitas. Hasil penelitian Nurhaeni *et al.* (2024) juga menunjukkan bahwa intervensi berbasis teman sebaya secara signifikan meningkatkan pemahaman remaja terkait pencegahan stunting. Pada penelitian Putri *et al.* (2025) melaporkan bahwa kegiatan edukasi berbasis pengabdian masyarakat di Desa Nagrak berhasil meningkatkan pengetahuan remaja tentang pengertian, gejala, dan cara pencegahan stunting—dengan 100 % responden memahami aspek-aspek tersebut setelah intervensi. Program edukasi berbasis komunitas dapat meningkatkan pengetahuan remaja hingga 80% melalui sosialisasi gizi dan praktik penyusunan menu sehat (Fitriani *et al.*, 2024).

Penelitian lain juga menegaskan bahwa efektivitas pendekatan edukasi dan intervensi gizi demi mencegah stunting. Di Jawa Timur, menurut Suciyanti *et al.* (2025) menunjukkan bahwa rekomendasi gizi berbasis makanan meningkatkan asupan nutrisi, kadar hemoglobin, dan daya ingat remaja putri menegaskan potensi intervensi berbasis sekolah. Di sisi lain, menurut Rusyda & Baliwati (2024) membuktikan bahwa integrasi layanan kesehatan ibu dan anak dengan intervensi gizi esensial secara signifikan menurunkan prevalensi stunting di Indonesia. Intervensi gizi berbasis sekolah merupakan strategi efektif untuk memperbaiki kualitas diet remaja, memperkuat bukti bahwa sekolah merupakan wadah potensial dalam upaya pencegahan stunting

Oleh karena itu, program pengabdian masyarakat ini berfokus pada peningkatan pengetahuan remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentang upaya pencegahan stunting dini dengan menggunakan pendekatan edukasi yang bersifat partisipatif. Dengan ini, remaja diharapkan mampu berperan sebagai penggerak perubahan yang tidak hanya meningkatkan kesadaran diri sendiri, tetapi juga berkontribusi dalam menurunkan prevalensi stunting di lingkungan sekitar.

## B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diselenggarakan oleh tim dosen dan mahasiswa Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada remaja tingkat SMP melalui metode kerja sama *school-based community service* yang mengintegrasikan peran siswa sebagai *peer educator* dibantu dengan slide presentasi untuk penyampaian materi serta pemasangan X-Banner di bagian lingkungan sekolah.

### 1. Persiapan

Tahap persiapan dimulai dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak SMP pada awal Juli 2025 untuk menyampaikan tujuan, manfaat, dan teknis pelaksanaan kegiatan. Koordinasi mencakup penentuan jadwal, tempat, serta pemilihan peserta. Tim menyusun materi edukasi bertema “Generasi Emas Tanpa Stunting: Peran Remaja dalam Pencegahan” yang disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa SMP. Selain itu, disusun instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta pembuatan media pendukung seperti X-Banner dan slide presentasi.

### 2. Pelaksanaan

Kegiatan dilaksanakan pada remaja tingkat SMP dengan peserta kegiatan sebanyak 32 siswa kelas VIII yang dipilih berdasarkan kriteria: (1) bersedia mengikuti kegiatan penuh, (2) sehat jasmani dan rohani, serta (3) mendapat izin dari orang tua/wali. Kegiatan dimulai dengan proses registrasi peserta, diikuti pengisian *pre-test* untuk mengukur pengetahuan awal. Selanjutnya, dilakukan penyuluhan partisipatif menggunakan metode presentasi interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, dan kuis.

### 3. Instrumen Pengukuran Standar Kegiatan

Instrumen evaluasi berupa 10 soal pilihan benar/salah yang diberikan dalam bentuk *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur perubahan pengetahuan peserta sebelum dan sesudah penyuluhan. Validitas isi instrumen dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru bidang IPA.

### 4. Evaluasi dan Penyajian Data Hasil Kegiatan

Analisis data *pre-test* dan *post-test* dilakukan melalui pendekatan deskriptif kuantitatif dengan penyajian dalam bentuk distribusi frekuensi, persentase, mean, dan standar deviasi. Untuk memastikan signifikansi perubahan, digunakan uji *paired sample t-test* dengan tingkat kemaknaan  $p < 0,05$ . Analisis kualitatif juga dilakukan melalui observasi partisipasi peserta selama kegiatan, termasuk antusiasme, keaktifan bertanya, dan keterlibatan dalam diskusi. Hasil evaluasi disampaikan kepada pihak sekolah sebagai umpan balik dan rekomendasi pelaksanaan kegiatan serupa di masa depan.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pra-Kegiatan

Pra-kegiatan edukasi pencegahan stunting di SMP dilaksanakan secara sistematis untuk memastikan kelancaran kegiatan. Tahapannya meliputi:

#### a. Koordinasi Awal

Tim mahasiswa Universitas Bakti Tunas Husada Tasikmalaya melakukan koordinasi dengan pihak SMP yang bertujuan menyampaikan tujuan, manfaat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Dalam tahap ini ditetapkan jadwal, lokasi, serta mekanisme pemilihan peserta.

#### b. Pemilihan Peserta

Peserta kegiatan yang ditentukan berdasarkan kriteria terpilih 32 siswa kelas VIII sebagai peserta kegiatan.

#### c. Penyusunan Materi Edukasi

Materi edukasi bertema “Generasi Emas Tanpa Stunting: Peran Remaja dalam Pencegahan” mencakup definisi stunting, faktor penyebab, dampak jangka pendek dan panjang, peran remaja dalam pencegahan, serta pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Materi disesuaikan dengan usia dan tingkat pemahaman siswa SMP.

#### d. Penyusunan Instrumen Evaluasi

Instrumen pre-test dan post-test berupa 10 soal benar/salah disusun untuk mengukur pengetahuan siswa sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen ini divalidasi melalui konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru IPA SMP.

#### e. Pembuatan Media Pendukung

Media edukasi berupa slide presentasi dan X-Banner disiapkan serta dipasang di lingkungan sekolah untuk memperkuat pesan edukasi setelah kegiatan.

#### f. Persiapan Logistik

Peralatan yang disiapkan meliputi laptop, proyektor, pengeras suara, lembar soal, serta hadiah untuk kuis interaktif.

### 2. Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan kegiatan melibatkan 32 remaja tingkat SMP dengan rangkaian aktivitas edukatif berbasis partisipasi. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa metode berikut:

#### a. Pre-test

Pengisian pre-test oleh peserta dilakukan untuk mengetahui pengetahuan awal peserta mengenai stunting. Langkah ini dilakukan agar penyampaian materi dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta serta menjadi tolak ukur dasar evaluasi pengetahuan, sebagaimana dijelaskan oleh Iskandar & Rasmitadila (2024) bahwa evaluasi pengetahuan awal peserta memungkinkan pendidik menyesuaikan metode penyampaian materi agar lebih efektif.

b. Presentasi Interaktif

Penyuluhan partisipatif melalui presentasi interaktif seperti yang terlihat pada Gambar 1. dengan bantuan media visual dengan materi yang disampaikan yaitu mencakup definisi stunting, faktor penyebab, dampak jangka pendek dan panjang, peran remaja dalam pencegahan, serta pentingnya 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Metode ini dipilih karena menurut Romadlan et al. (2025), penggunaan media interaktif terbukti mampu meningkatkan keterlibatan peserta secara kognitif serta memperkuat pemahaman peserta terhadap materi, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Penyampaian Materi Edukasi Stunting kepada remaja tingkat SMP

c. Diskusi Kelompok

Untuk memperdalam pemahaman, peserta diajak melakukan diskusi kelompok mengenai isu-isu penting seperti dampak stunting pada masa depan maupun peran remaja dalam pencegahannya. Diskusi ini memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan pandangan sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pandangan Wandini & Angesti (2023) yang menekankan bahwa remaja dapat berperan sebagai pendidik sebaya (*peer educators*) yang efektif di lingkungannya sehingga dengan diskusi kelompok dapat membangun kesadaran kolektif remaja terhadap isu kesehatan.

d. Sesi Tanya Jawab

Kegiatan juga menyediakan kesempatan bagi peserta untuk bertanya serta berbagi pengalaman seputar gizi, anemia, dan isu kesehatan reproduksi. Antusiasme peserta dalam sesi ini menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar. Menurut Amalia et al. (2023), keterlibatan aktif dalam tanya jawab dapat memperkuat pemahaman karena peserta dapat mengklarifikasi informasi yang dianggap sulit dan hal inipun mengindikasikan bahwa metode edukasi partisipatif yang digunakan efektif untuk menyampaikan materi stunting kepada remaja.

e. Kuis Interaktif

Kegiatan dilanjutkan dengan kuis berbasis pertanyaan singkat mengenai materi yang telah disampaikan. Kuis ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana evaluasi tambahan, tetapi juga meningkatkan motivasi melalui kompetisi sehat. Selain itu, kuis interaktif ini efektif menumbuhkan minat belajar karena menggabungkan aspek edukasi serta hiburan.

f. Post-test

Setelah seluruh rangkaian materi selesai, peserta kembali mengisi soal post-test yang sama dengan pre-test. Perbandingan hasil pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nurhaeni *et al.* (2024) yang menyebutkan bahwa edukasi berbasis teman sebaya maupun partisipatif mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara signifikan yang dilakukan saat dikusi kelompok dan sesi tanya jawab yang telah dilakukan, seperti terlihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Kegiatan pengerjaan post-test untuk Mengukur tingkat pengetahuan peserta

g. Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) bagi Remaja Putri

Pemberian tablet tambah darah (TTD) kepada remaja putri dilakukan sebagai langkah intervensi langsung untuk mengurangi risiko anemia. Program ini mendukung kebijakan pemerintah terkait Program Gizi Remaja Aksi Bergizi. Menurut Kemenkes RI (2022), konsumsi TTD secara rutin terbukti menurunkan prevalensi anemia remaja putri yang merupakan faktor risiko stunting.

### 3. Evaluasi Kegiatan

Proses evaluasi kegiatan mencakup metode kuantitatif dan kualitatif. Secara kuantitatif, tingkat pengetahuan diukur menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test* yang terdiri dari 10 butir soal benar/salah yang relevan dengan topik penyuluhan. Sebelum kegiatan edukasi dimulai, distribusi kategori menunjukkan hasil *pre-test* diperoleh 40% peserta berada pada kategori pengetahuan “baik”, 45% pada kategori “cukup”, dan 15% pada

kategori “kurang”. Setelah kegiatan edukasi interaktif yang memadukan presentasi, diskusi, tanya jawab, dan kuis, dilakukan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, seperti terlihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kategori Pengetahuan *Pre-Test* dan *Post-Test* Peserta

Kategori Pengetahuan	Persentase (%)	
	<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>
Baik	40	80
Cukup	45	20
Kurang	15	0

Sumber: Data Primer, 2025

Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan yang signifikan. Seperti pada Tabel 1, jumlah peserta dengan distribusi kategori pengetahuan “baik” meningkat menjadi 80%, kategori “cukup” menurun menjadi 20%, dan tidak ada lagi peserta dengan kategori “kurang”. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan siswa dari 70,5 pada *pre-test* menjadi 87,5 pada *post-test*, dengan kenaikan sebesar 17 poin, seperti terlihat pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Nilai Rata-rata (Mean  $\pm$  SD) Pengetahuan Siswa Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Stunting (n = 20)

Tahap Tes	Mean $\pm$ SD	p-value
Pre-test	70,5 $\pm$ 16,69	
Post-test	87,5 $\pm$ 13,72	0,000*

Sumber: Data Primer, 2025

Kegiatan penyuluhan terbukti mampu meningkatkan secara signifikan pengetahuan remaja tingkat SMP terkait upaya pencegahan stunting. Berdasarkan Tabel 2, nilai rata-rata pengetahuan 20 siswa dari 70,5  $\pm$  16,69 pada *pre-test* menjadi 87,5  $\pm$  13,72 pada *post-test*. Hasil analisis menggunakan uji *paired t-test* menunjukkan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat perbedaan signifikan secara statistik antara nilai *pre-test* dan *post-test*. Selain itu, standar deviasi mengalami penurunan dari 16,69 menjadi 13,72, yang menandakan variasi antar siswa semakin kecil dan pemahaman menjadi lebih merata.

Hal ini menandakan bahwa metode penyuluhan partisipatif yang dilakukan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai pencegahan stunting. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode edukasi partisipatif yang digunakan efektif untuk menyampaikan materi stunting kepada remaja. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Amalia *et al.* (2023) yang mengemukakan bahwa remaja dapat menjadi kader kesehatan yang berperan penting dalam pencegahan stunting apabila dibekali pengetahuan yang memadai

Selain peningkatan skor tes, hasil evaluasi kualitatif berdasarkan observasi mengungkapkan bahwa siswa menunjukkan antusiasme lebih



tinggi dalam diskusi dan kuis. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan kognitif dan afektif yang menjadi indikator keberhasilan pembelajaran partisipatif. Menurut (UNICEF, 2020) keberhasilan edukasi gizi memerlukan keterlibatan aktif peserta agar pesan yang disampaikan dapat dipahami, diingat, dan diimplementasikan

Program edukasi gizi berbasis sekolah merupakan intervensi yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan pengetahuan dan kualitas diet remaja, karena sekolah menyediakan platform strategis dengan jangkauan luas, kesinambungan, serta dukungan guru yang memungkinkan penguatan pesan secara berulang (Chatterjee & Nirgude, 2024). Hasil kegiatan edukasi stunting di tingkat SMP selaras dengan temuan tersebut, yakni penggunaan pendekatan partisipatif yang terbukti meningkatkan pemahaman siswa.

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan penyuluhan pencegahan stunting yang dilaksanakan pada remaja tingkat SMP berhasil meningkatkan pengetahuan peserta secara signifikan. Hal ini ditunjukkan oleh kenaikan rata-rata skor pre-test sebesar 70,5 (SD = 16,69) menjadi 87,5 (SD = 13,72) pada post-test, dengan nilai  $p < 0,05$ . Selain itu, distribusi pengetahuan juga mengalami perbaikan, ditandai dengan meningkatnya kategori *baik* dari 40% menjadi 80% dan hilangnya kategori *kurang*. Temuan ini membuktikan bahwa metode edukasi partisipatif yang menggabungkan presentasi interaktif, diskusi, tanya jawab, kuis, dan pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) efektif dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai stunting. Lebih jauh, hasil kegiatan memperlihatkan potensi remaja sebagai agen perubahan (*peer educators*) dalam memutus siklus stunting lintas generasi.

Kegiatan sejenis dianjurkan untuk dilaksanakan di sekolah lain dengan pendekatan partisipatif yang berkelanjutan. Disarankan pula adanya pembentukan kelompok remaja peduli stunting yang dapat melakukan edukasi secara berkala. Upaya ini diharapkan tidak hanya memperluas wawasan remaja, tetapi juga mempertegas kontribusi mereka dalam mendukung target nasional penurunan prevalensi stunting di bawah 14% sesuai RPJMN 2020–2024.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim Pengabdian Masyarakat mengucapkan rasa terima kasih dan apresiasi kepada Universitas Bakti Tunas Husada serta Kepala Desa Indraajaya atas dukungan serta penyediaan fasilitas sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan lancar. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada SMPN 3 Sukaratu beserta kepala sekolah, guru, dan seluruh siswa atas kerja sama serta partisipasi aktif yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, L., Mokodompis, Y., & Hiola, F. (2023). Pembentukan Kader Remaja Peduli Stunting Dalam Upaya Penanggulangan Masalah Gizi Pada Balita. *Journal Homepage*, 2(3), 178–183.
- Anjani, D. M., Nurhayati, S., & Immawati. (2024). Penerapan Pendidikan Kesehatan Terhadap Pengetahuan Ibu Tentang Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Rawat Inap Banjarsari Metro Utara. *Cendikia Muda*, 4(1), 62–69.
- Argyanti, K., Novita, R. F., Pratama, R. F., Hayati, R. P., & Purwoto, A. (2025). Determinan Prevalensi Stunting di Indonesia Tahun 2023. *Indonesia Article in Journal of MISTER Argyanti*, 2(3), 41–77. <https://doi.org/10.32672/mister.v2i3>
- Chatterjee, P., & Nirgude, A. (2024). A Systematic Review of School-Based Nutrition Interventions for Promoting Healthy Dietary Practices and Lifestyle Among School Children and Adolescents. *Cureus*, 16(1), 1–17. <https://doi.org/10.7759/cureus.53127>
- Fitriani, R. J., Saptatiningsih, R. I., Danuri, & Jana, P. (2024). Peran Remaja Sebagai Agen Perubahan untuk Pencegahan Stunting. *Jurnal Abdi Masyarakat*, 8(1), 231–242.
- Gusti, K. R. (2025). Strategi Pemerintah Daerah dalam Menekan Angka Stunting di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Praxis Idealis*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.36859/jp.v2i1.3108>
- Iskandar, N. M., & Rasmitadila. (2024). Peningkatan Kualitas Pembelajaran melalui Evaluasi yang Efektif: Tinjauan Terhadap Praktik dan Metode Evaluasi. *Karimah Tauhid*, 3(2), 2270–2287.
- Kemendes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2022*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kustiani, A., Saleh, A. J., Adyas, A., & Pratiwi, P. S. (2025). Peningkatan Pengetahuan Ibu Tentang Pencegahan Stunting Pada Balita Di Dusun Sridadi Kabupaten Pesawaran. *Jannah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(2), 7–14. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/jannah>
- Maryati, I., Annisa, N., & Amira, I. (2023). Faktor Dominan terhadap Kejadian Stunting Balita. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 2695–2707. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4419>
- Masturoh, Siswati, & Setyatama, I. P. (2024). The Role of Posyandu for Adolescents on Adolescent Behavior in Stunting Prevention. *Jurnal Kesehatan*, 17(3), 308–316. <https://doi.org/10.23917/jk.v17i3.6884>
- Nurhaeni, N., Huda, M. H., Chodidjah, S., Agustini, N., Waluyanti, F. T., Nadi, H. I. K., Armini, N. K. S., Sari, M., & Jackson, D. (2024). Exploring the strategies and components of interventions to build adolescent awareness about stunting prevention in West Java: A qualitative study. *PLoS ONE*, 19(12), 1–22. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314651>
- Putri, O. T. E., Zahrani, K. S., Masyha, D. D., Syarobhi, M. W., Wardana, M. S., Purnomo, F. O., & Paramyta, B. D. (2025). Edukasi Pengetahuan Stunting Dan Cara Pencegahannya Sejak Remaja. *Jurnal Mandala Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 15–21. <https://doi.org/10.35311/jmpm.v6i1.520>
- Romadlan, M. M. O. R., Muarofah Hanim, L., Sofyan, I., Wanda Ramadani, N., & Wafi, A. (2025). Meningkatkan Pemahaman Sadar Gizi dan Pencegahan Stunting Sejak Dini SDN Gili Timur 2 Kecamatan Kamal, Bangkalan. *Journal of Student Engagement*, 4(1), 26–35. <https://doi.org/10.55352/santri>
- Rusyda, A. L., & Farida Baliwati, Y. (2024). Transformasi Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak Serta Intervensi Gizi: Dampaknya Terhadap Prevalensi Stunting di Indonesia (Transforming Maternal and Child Health Systems and

- Nutritional Intervention: Impacts on Stunting Prevalence in Indonesia). *Penel Gizi Makan*, 47(1), 43–52.
- Suciyanti, D., Kolopaking, R., Mustafa, A., Iwan, S., Witjaksono, F., & Fahmida, U. (2025). Effect of optimized food-based recommendations on nutrient intakes, hemoglobin levels, and memory performance of adolescent girls in East Java, Indonesia. *Nutrition Journal*, 24(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12937-024-01061-w>
- UNICEF. (2020). *Undernutrition contributes to nearly half of all deaths in children under 5 and is widespread in Asia and Africa*. <https://www.unicef.org/nutrition/stunting>.
- Wandini, K., & Angesti, A. N. (2023). Peran Remaja Dalam Pencegahan Stunting (Kepedulian Remaja Investasi Generasi). *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 5(1), 15–21. <https://doi.org/10.37012/jpkmht.v5i1.1368>
- Wirdayanti, R., Dana, Y. A., Istiqomah, D., & Nugrahaeni, S. A. (2024). Paket Intervensi Kesehatan Esensial pada Remaja Putri Sebagai Langkah Memutus Siklus Stunting: Sebuah Tinjauan Literatur. *Amerta Nutrition*, 8(4), 665–674.
- Witdiawati, W., Purnama, D., Rosidin, U., Shalahuddin, I., & Sumarni, N. (2024). Pendidikan Kesehatan tentang Peran Remaja dalam Pencegahan Stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 7(4), 1744–1751. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v7i4.13904>
- Yolanda, D., Molly, K., Natsir, M., & Keperawatan, P. (2024). Peran Serta Remaja dalam Pencegahan Stunting. *Empowering Society Journal*, 5(3), 221–226.